

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pilar penting dalam perekonomian negara, berkontribusi pada Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan menciptakan lapangan kerja. Indonesia memiliki banyak cadangan sumber daya alam, termasuk mineral dan energi, yang menjadikannya sebagai produsen utama komoditas pertambangan global, khususnya di sub-sektor batu bara dan logam (Ilva *et al.*, 2024). Komoditas tambang yang paling banyak beredar di pasar adalah batu bara, nikel, tembaga, dan emas, yang semuanya memberikan dampak besar terhadap ekonomi global dan memiliki dampak yang substansial terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Audit internal yang efektif sangat penting di sektor ini. Tingkat kualitas audit internal dapat mempengaruhi seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengendalikan risiko dan menghindari praktik *earnings management*, yang selanjutnya akan berdampak pada kualitas data yang diberikan kepada para investor dan pihak berkepentingan lainnya. Selain itu, *firm size* juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena perbedaan skala usaha dapat memengaruhi kompleksitas risiko dan sistem pengendalian internal, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas audit internal dalam mendukung efektivitas *risk management* dan pencegahan praktik *earnings management* (Buchori & Budiantoro, 2019).

Kualitas audit internal memiliki peran yang penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak mengandung kesalahan yang signifikan, baik yang disebabkan oleh kelalaian maupun penipuan. Audit internal yang baik juga dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya *earnings management* (Prawitt *et al.*, 2009) serta menilai seberapa efektif penerapan *risk management*. Dalam pelaksanaannya, *firm size* memengaruhi luas dan kompleksitas aktivitas audit internal, sehingga berimplikasi pada peran audit internal dalam menilai *risk management* dan praktik *earnings management* (Buchori & Budiantoro, 2019). Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya korelasi yang kuat antara penerapan *risk management*, praktik *earnings management*, dan kualitas audit internal.

Hanafi (2014) mengungkapkan bahwa risiko adalah peluang terjadinya perbedaan antara tujuan yang diinginkan dengan hasil yang diperoleh. Untuk menangani hal ini, diperlukan *risk management*. Kountur (2008) mengemukakan *risk management* sebagai proses terencana dalam mengenali, mengevaluasi, dan mengatur risiko agar sasaran organisasi dapat terlaksana. Oleh karena itu, implementasi *risk management* yang efisien adalah faktor penting dalam mempertahankan kelangsungan bisnis serta meningkatkan standar tata kelola perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan biasanya menghadapi risiko besar, seperti perubahan harga barang dan peraturan yang ketat. Oleh sebab itu, *risk management* sangat penting bagi perusahaan-perusahaan ini. Dengan *risk management* yang efektif, perusahaan pertambangan dapat mengurangi kemungkinan masalah dari kegiatan eksplorasi dan produksi yang berisiko tinggi serta dampak pada

lingkungan yang bisa menyebabkan tuntutan hukum dan kerugian bagi reputasi mereka.

Risnaeni *et al.* (2019) menegaskan pentingnya *risk management* dalam menjaga keberlangsungan perusahaan dengan mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik mengenai jenis-jenis risiko serta hasil dari penerapan *risk management* berperan besar dalam keberlangsungan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa *risk management* merupakan faktor penting yang tidak hanya mendukung stabilitas operasional perusahaan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi efektivitas audit internal dalam menilai serta mengendalikan praktik-praktik yang dapat merugikan perusahaan, termasuk *earnings management*.

Schipper (1989) mengemukakan bahwa *earnings management* merupakan upaya sengaja dalam proses pelaporan keuangan untuk memperoleh manfaat tertentu. Healy dan Wahlen (1999) juga mengemukakan bahwa praktik *earnings management* muncul saat manajer memanfaatkan penilaian dalam menyusun laporan keuangan untuk memberikan kesan tertentu kepada pemangku kepentingan tentang kondisi ekonomi perusahaan. Tindakan ini berpotensi mengurangi keandalan laporan keuangan yang diberikan kepada para pemangku kepentingan (Dechow & Skinner, 2000), serta berdampak buruk terhadap kualitas audit internal.

Leverage yang tinggi dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laba demi memenuhi harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan (Ahadiyah *et al.*, 2023). Kondisi ini seringkali mengakibatkan perlunya peningkatan kualitas audit untuk menyeimbangkan risiko tersebut. Tindakan

ini dapat menyembunyikan kinerja yang sebenarnya dari suatu perusahaan dan bisa mengancam kepercayaan para investor. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan yang jujur dan laporan yang tepat harus diutamakan untuk mencegah kemungkinan penipuan dalam laporan keuangan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Christiani dan Nugrahanti (2014) serta Nadhira (2025) menekankan bahwa auditor dengan pengetahuan dan keahlian yang baik dapat mendeteksi praktik *earnings management* dan meningkatkan kualitas laba. Dalam konteks audit internal, kemampuan auditor internal menjadi faktor utama dalam membatasi *earnings management*.

Firm size mencerminkan besar kecilnya suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari skala operasional, jumlah sumber daya yang dikelola, serta kompleksitas aktivitas bisnis yang dijalankan. *Firm size* umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, maupun jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan (Dang *et al.*, 2018). Hartono (2008) menyatakan bahwa *firm size* dapat direpresentasikan melalui logaritma total aset karena dianggap mampu menggambarkan kekuatan ekonomi serta kapasitas perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya secara lebih stabil dan berkelanjutan. Semakin besar *firm size*, semakin besar pula tuntutan terhadap pengelolaan organisasi, pengendalian internal, dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Perbedaan *firm size* berimplikasi pada tingkat kompleksitas risiko dan sistem pengendalian internal yang diterapkan. Perusahaan berukuran besar umumnya menghadapi aktivitas operasional yang lebih kompleks serta risiko yang lebih beragam, sehingga berpotensi meningkatkan konflik keagenan

antara manajemen dan pemilik perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Kondisi ini mendorong perusahaan berukuran besar untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang lebih ketat, termasuk melalui fungsi audit internal yang berkualitas. Sebaliknya, perusahaan berukuran kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya dan sistem pengendalian internal yang relatif lebih lemah, sehingga peran audit internal menjadi semakin penting dalam menjamin keandalan informasi keuangan serta mendukung pengelolaan risiko (Berikang *et al.*, 2018; Buchori & Budiantoro, 2019).

Firm size dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi luas cakupan, intensitas, serta kompleksitas pelaksanaan audit internal. Putri dan Pohan (2022) menyatakan bahwa semakin besar *firm size*, semakin luas pula ruang lingkup audit yang harus dilakukan, sehingga menuntut auditor internal memiliki kompetensi, independensi, dan pemahaman risiko yang lebih baik. Pamungkas *et al.* (2022) menambahkan bahwa peningkatan *firm size* juga sejalan dengan meningkatnya kebutuhan terhadap auditor yang berkualitas guna mengantisipasi potensi konflik keagenan dan menjaga kredibilitas laporan keuangan. Dengan demikian, *firm size* berpotensi memengaruhi kualitas audit internal dalam mendukung efektivitas *risk management* serta membatasi praktik *earnings management*.

Fenomena yang terjadi di sektor pertambangan menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam penerapan audit internal, *risk management*, serta dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan sesuai dengan prinsip dan peraturan yang berlaku, baik pada perusahaan berskala kecil maupun dengan *firm size* yang besar. Berbagai kasus mencerminkan

kurangnya penerapan audit internal yang seharusnya berfungsi untuk memastikan keandalan informasi keuangan dan efektivitas dalam *risk management*, serta kepatuhan terhadap regulasi, meskipun perusahaan memiliki skala usaha dan kompleksitas operasi yang tinggi. Sebagai contoh, kasus pada PT Timah Tbk diduga terlibat dalam praktik penyuapan dan peningkatan penambangan ilegal. Selain itu, kasus pada PT Freeport Indonesia menunda produksi setelah terjadi tanah longsor di tambang bawah tanah Grasberg. Selanjutnya, pertambangan nikel di Sulawesi menyebabkan kerusakan pada lingkungan, yang mengakibatkan banjir dan longsor berulang. Kegiatan penambangan mineral dan Batubara yang ilegal di IKN juga diketahui telah terjadi sejak tahun 2016 tanpa adanya pengawasan yang memadai dari pihak berwenang. Kasus lainnya muncul pada PT Bumi Resources Tbk, yang diduga melakukan praktik *earnings management* melalui manipulasi data penjualan batu bara, serta PT Timah Tbk yang dikabarkan melakukan manipulasi data laporan keuangan. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan *firm size*, antara lain insiden runtuhnya limbah pada fasilitas pengolahan nikel berskala besar di Indonesia serta penetapan denda administratif dalam skala besar terhadap puluhan perusahaan pertambangan dan perkebunan yang beroperasi secara ilegal di kawasan hutan.

Penelitian yang relevan dengan *risk management* selama ini sebagian besar membahas hubungannya dengan *earnings management* (Salma, 2022), namun belum banyak yang meneliti kualitas audit internal. Putri (2019) dan Sukandani *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa *risk management* memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas fungsi

audit internal. Sementara itu, dalam kaitannya dengan *earnings management*, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Ayuputri *et al.* (2023) dan Tasya (2024) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan Rahmani (2019) dan Sitanggang *et al.* (2022) membuktikan bahwa kualitas audit justru menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan *earnings management*. Temuan Randenigala dan Wijesinghe (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak selalu memiliki dampak pada *earnings management* (berbeda-beda tergantung sektor). Perbedaan hasil ini mencerminkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait fungsi audit dalam mengendalikan praktik *earnings management*. Selain itu, penelitian mengenai *firm size* menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap kualitas audit. Arista *et al.* (2023) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, Herdiansyah dan Kuntadi (2022) serta Putri dan Pohan (2022) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan sistem pengendalian internal yang lebih baik. Lebih jauh, penelitian oleh Azizah *et al.* (2019), Butarbutar *et al.* (2020), dan Syafithri *et al.* (2025) lebih banyak menekankan pada faktor individu auditor, sementara faktor organisasi seperti *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* belum banyak dikaji secara komprehensif dalam kaitannya dengan kualitas audit internal.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian (*research gap*) diatas, peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan seberapa besar pengaruh *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* terhadap

kualitas audit internal dengan menggunakan indikator penelitian berdasarkan replikasi dan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Salma (2022) yang menggunakan variabel *risk management* dan *earnings management* karena kedua faktor ini adalah objek utama yang menentukan seberapa ketat standar kualitas yang harus diterapkan oleh auditor internal. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel *firm size* sebagai pengganti variabel lain, karena kapasitas dan kualitas audit internal sangat bergantung pada skala besar kecilnya organisasi tersebut. Dengan ini, saya dapat menguji dan menganalisis pengaruh *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* terhadap kualitas audit internal. Namun, penelitian-penelitian terdahulu masih mengkaji variabel-variabel tersebut secara parsial dan belum mengintegrasikannya ke dalam satu model penelitian yang komprehensif, khususnya pada sektor pertambangan dengan menggunakan periode data terbaru yang memiliki tingkat risiko tinggi akibat fluktuasi harga komoditas, regulasi pemerintah yang ketat, serta dampak lingkungan yang signifikan. Selain itu, tekanan dari investor dan pemerintah untuk menjaga kinerja keuangan mendorong sebagian manajer melakukan praktik *earnings management*. Perbedaan *firm size* juga memengaruhi kompleksitas operasional, cakupan aktivitas, serta sistem pengendalian internal yang diterapkan. Kompleksitas operasional dan pencatatan akuntansi pada sektor ini, yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya *firm size*, menjadikannya rawan manipulasi laporan keuangan, sehingga audit internal berperan penting dalam memastikan akurasi laporan dan efektivitas *risk management*.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, perumusan masalah yang akan diteliti dapat disajikan sebagai berikut.

1. Apakah *risk management* berpengaruh terhadap kualitas audit internal?
2. Apakah *earnings management* berpengaruh terhadap kualitas audit internal?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kualitas audit internal?
4. Apakah *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit internal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *risk management* terhadap kualitas audit internal.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *earnings management* terhadap kualitas audit internal.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap kualitas audit internal.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* secara simultan terhadap kualitas audit internal.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap kemajuan literatur akuntansi, khususnya dalam mengeksplorasi hubungan antara *risk management*, *earnings management*, *firm size*, dan kualitas audit internal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa memberikan pemahaman kepada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan kualitas audit internal, memperkuat penerapan *risk management*, menghindari praktik *earnings management* yang merugikan, serta menyesuaikan sistem pengendalian dan audit internal berdasarkan *firm size*.

3. Kegunaan Kebijakan

Memberikan masukan bagi regulator, auditor internal, dan pihak terkait lainnya dalam menyusun kebijakan serta pedoman yang dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengendalian internal.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang secara progresif sesuai dengan pembagian setiap bab seperti dijelaskan dalam uraian berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian berikut menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, serta susunan sistematika penulisan ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian berikut menyajikan dasar teoritis dari penelitian, studi sebelumnya, kerangka berpikir, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian berikut menjelaskan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, cara pemilihan sampel, kategori dan sumber data, teknik pengumpulan informasi, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV: ANALISIS DAN HASIL

Bagian berikut menyampaikan uraian tentang fokus penelitian, pengolahan data yang diperoleh, serta penelaahan mengenai temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bagian akhir dari penelitian ini akan disajikan kesimpulan dari hasil temuan, batasan-batasan yang ada, serta rekomendasi yang berkaitan dengan temuan yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) pertama kali mengungkapkan konsep keagenan. Konsep ini menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal, yang merupakan para pemegang saham, dan agen, yaitu manajemen yang ditugaskan untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan ini, prinsipal memiliki wewenang dalam mengambil keputusan strategis, sedangkan agen bertugas menjalankan operasi perusahaan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen cenderung semakin kompleks seiring dengan meningkatnya *firm size*, karena perusahaan berukuran besar memiliki struktur organisasi dan aktivitas operasional yang lebih luas (Watts & Zimmerman, 1986). Namun, perbedaan kepentingan di antara keduanya seringkali menimbulkan konflik, karena agen memprioritaskan kepentingan mereka sendiri dibandingkan dengan kepentingan prinsipal.

Konflik keagenan menjadi lebih rumit ketika terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi menggambarkan situasi di mana akses terhadap data dan informasi tidak merata antara manajemen dan pemegang saham. Pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, tingkat asimetri informasi cenderung semakin tinggi akibat meningkatnya kompleksitas laporan keuangan dan aktivitas bisnis, sehingga agen cenderung memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan

dalam informasi ini memungkinkan timbulnya masalah *moral hazard* dan *adverse selection* (Jensen & Meckling, 1976). Dengan informasi yang lebih lengkap, manajer dapat melakukan praktik *earnings management* untuk menampilkan kinerja yang tampak lebih baik dibandingkan kondisi sebenarnya (Richardson, 1998). Praktik ini dapat merugikan pemegang saham karena data atau informasi yang disampaikan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Boedhi dan Ratnaningsih (2015) mengungkapkan bahwa masalah keagenan muncul ketika prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari. Keterbatasan pengawasan ini semakin terasa pada perusahaan berukuran besar, di mana pemilik tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional sehari-hari. Agen yang memiliki informasi lebih luas bisa memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi, seperti dengan memanipulasi laporan keuangan. Kondisi asimetri informasi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik *earnings management* (Zhou & Elder, 2004). Kondisi ini juga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan perusahaan.

Dalam upaya meminimalkan konflik keagenan, diperlukan mekanisme pengawasan. Audit internal memiliki peran penting sebagai pihak yang netral untuk mempertemukan prinsipal dan agen, serta menjamin bahwa keputusan manajemen sesuai dengan tujuan pemilik perusahaan (Salma, 2022). Pada perusahaan dengan *firm size* yang besar, kebutuhan terhadap audit internal yang efektif menjadi semakin penting

karena meningkatnya risiko operasional dan kompleksitas bisnis. Audit internal yang efektif berperan dalam meminimalkan kemungkinan kesalahan material pada laporan keuangan, serta berfungsi untuk mendeteksi dan mencegah tindakan yang menyimpang dari manajemen.

Di samping itu, praktik *risk management* juga krusial dalam meminimalkan konflik keagenan. Semakin besar *firm size*, semakin tinggi pula eksposur risiko yang dihadapi, sehingga penerapan *risk management* yang efektif menjadi kebutuhan utama. *Risk management* yang efektif mendorong transparansi informasi dan meningkatkan pengawasan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas audit internal. Sebaliknya, *earnings management* justru memperburuk konflik keagenan karena menurunkan keandalan laporan keuangan (Rahmani, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini berdasarkan teori keagenan dalam menganalisis hubungan antara *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* terhadap kualitas audit internal. Dalam konteks ini, audit internal berfungsi sebagai mediator yang netral untuk menjembatani kepentingan pemegang saham dan manajemen, serta sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi biaya keagenan dan melindungi prinsipal dari perilaku menyimpang agen (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.2 Kualitas Audit Internal

Audit Internal adalah fungsi profesional yang otonom dan tidak memihak dengan tujuan memberikan jasa penjaminan dan layanan konsultasi untuk mengoptimalkan kinerja manajemen, pengendalian risiko, dan pelaksanaan tata kelola organisasi yang baik (*The Institute of Internal Auditors*, 2017). Di Indonesia, fungsi audit internal tidak terbatas pada

menjamin keandalan laporan keuangan, tetapi juga mencakup peran sebagai alat pengawasan, penyedia jaminan, dan penyedia layanan konsultasi untuk manajemen (Salma, 2022). Unit audit internal yang berkualitas membantu meningkatkan kredibilitas informasi keuangan (Abbott *et al.*, 2015) serta memperkuat fungsi pengendalian organisasi dan praktik tata kelola perusahaan (Chang *et al.*, 2019; Turetken *et al.*, 2020). Seiring dengan meningkatnya *firm size*, kompleksitas operasional dan potensi konflik keagenan juga cenderung meningkat (Watts & Zimmerman, 1986; Fernando *et al.*, 2010), sehingga menuntut peran audit internal yang lebih efektif dalam mendukung proses pengawasan dan pengendalian perusahaan.

Kualitas audit internal dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti independensi, objektivitas, dukungan dari manajemen, pengalaman, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi profesional seperti sertifikasi *CPA* atau *CA* (Amalia & Sarazwati, 2017; Alwi & Yuyetta, 2020; Dzikirullah *et al.*, 2020). Penelitian oleh Dzikirullah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa audit internal yang efektif dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini going concern, mendorong pemilihan auditor eksternal dari *Big 4*, dan berkaitan dengan peningkatan biaya audit. Selain faktor internal auditor, karakteristik perusahaan seperti *firm size* juga dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik serta tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, sehingga mendorong penggunaan auditor yang lebih profesional dan independen guna

menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Berikang *et al.*, 2018; Buchori & Budiantoro, 2019).

Independensi menjadi salah satu ukuran penting dari kualitas audit internal. Audit internal yang independen tidak menghadapi konflik kepentingan sehingga mampu memberikan penilaian yang objektif. Ketidakjelasan dalam pedoman, standar pekerjaan, dan tanggung jawab dapat mengurangi independensi auditor dan menurunkan kualitas audit internal (Jamaluddin & Syarifuddin, 2014). Maka dari itu, auditor internal harus bekerja dengan profesionalisme, mengikuti standar yang ada, memiliki kompetensi, dan menjaga etika profesi. Seiring dengan meningkatnya firm size, biaya keagenan dan kompleksitas operasional juga cenderung meningkat (Watts & Zimmerman, 1986; Fernando *et al.*, 2010), sehingga menuntut peran audit internal yang lebih efektif dalam mendukung pengawasan perusahaan.

Selain itu, penelitian Miswaty (2020) menunjukkan bahwa karakteristik auditor internal, yang mencakup independensi, profesionalisme, dan tingkat pengalaman, memberikan kontribusi secara positif terhadap kinerja sistem pengendalian internal dalam sebuah organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan *Institute of Internal Auditors (IIA)*, yang menekankan bahwa kualitas audit internal mencerminkan kepatuhan terhadap standar profesional (*IPPF*), kemampuan dalam mendeteksi ketidaknormalan, dan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan organisasi (Rahahleh, 2010; Ratri & Bernawati, 2020). Edisi terbaru *IPPF* menyatakan bahwa peran audit internal tidak hanya berfokus pada kegiatan penilaian tetapi juga berperan dalam memberikan wawasan dan

perspektif strategis untuk pengembangan organisasi (IIA 2017). Auditor internal harus dapat berkontribusi pada tata kelola dan *risk management* melalui evaluasi efektivitas pengendalian yang dirancang untuk mengurangi risiko ke tingkat yang dapat diterima (IIA 2017). Pada perusahaan dengan *firm size* yang besar, audit internal dituntut untuk berperan lebih strategis dalam mendukung tata kelola perusahaan dan pengelolaan risiko.

Kualitas audit internal mencerminkan sikap dan profesionalisme auditor internal dalam melaksanakan tugas pengawasan yang tercermin dari hasil pemeriksaan yang andal dan sesuai dengan standar yang berlaku (Sembiring & Rustiana, 2014). Pengukuran kualitas audit internal menjadi penting karena kualitas tersebut merupakan indikator efektivitas pengelolaan dan pengawasan perusahaan (Rosnidah, 2013). Kualitas audit internal sangat berkaitan dengan individu auditor internal dalam menjalankan fungsi pengawasan internal perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai kualitas audit internal adalah melalui ukuran audit internal, yaitu sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk fungsi audit internal berdasarkan pedoman dan ketentuan tertentu (Pratami, 2015). Menurut Sarens dan Abdolmohammadi (2011), ukuran audit internal mencerminkan tingkat investasi perusahaan dalam fungsi pengawasan internal yang diukur melalui jumlah karyawan audit internal dibandingkan dengan jumlah karyawan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, ukuran audit internal menggambarkan besar kecilnya fungsi pengawasan internal dalam

perusahaan serta menunjukkan seberapa efektif dan dibutuhkannya peran audit internal dalam mendukung pengendalian dan tata kelola perusahaan.

2.1.3 Risk Management

Risk management adalah proses sistematis untuk menemukan, menilai, dan mengendalikan risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif (Darmawi, 2016). Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2017)*, *risk management* merupakan kegiatan yang meliputi penemuan risiko dari dalam maupun luar perusahaan, evaluasi dampak terhadap operasional, dan pengembangan strategi respons berupa penghindaran, mitigasi, penerimaan, atau transfer risiko. Dalam konteks perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, risiko yang ada sangat rumit, seperti perubahan harga barang, ketidakpastian politik, dan peraturan lingkungan yang ketat. Dengan demikian, penerapan *risk management* memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan bisnis sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Enterprise Risk Management (ERM) yang diperkenalkan oleh COSO pada 2004 dan diperbarui pada 2017, menekankan pentingnya integrasi *risk management* dengan strategi perusahaan secara keseluruhan. *ERM* dilihat sebagai pendekatan dari atas ke bawah yang melibatkan dewan direksi, manajemen, dan seluruh pegawai untuk menemukan dan mengurangi risiko yang mungkin mengganggu strategi perusahaan (Ritonga, 2023). Penerapan *ERM* yang baik dapat membantu meningkatkan keberlanjutan dan kinerja perusahaan dengan mengurangi ketidaksamaan informasi, mendukung tata kelola perusahaan, dan menjadi

landasan untuk mengungkapkan risiko kepada pihak berkepentingan (Wahyuni & Novita, 2021). Informasi tentang risiko yang diungkapkan juga membantu para investor dalam menilai profil risiko perusahaan dan berkontribusi pada efektivitas serta transparansi di pasar modal (Abraham *et al.*, 2012).

Di Indonesia, penerapan *risk management* masih memiliki berbagai tantangan, terutama dalam sektor manufaktur yang dianggap belum efektif dalam mengelola risiko sehingga menghambat pertumbuhan industri (Daruri, 2017). Tujuan dari *risk management* bukan untuk menghilangkan risiko sepenuhnya, tetapi untuk mengurangi dampaknya terhadap organisasi (Rampini *et al.*, 2019).

Kerangka kerja COSO ERM 2017 terdiri atas 20 item dalam lima komponen utama, yaitu *Governance and Culture, Strategy and Objective – Setting, Performance, Review and Revision, Information, Communication, and Reporting* (COSO, 2017). Damayanti dan Venusita (2022) menyatakan bahwa setiap indikator *risk management* yang diungkapkan oleh perusahaan mencerminkan bahwa tingkat efektivitas operasional organisasi semakin baik.

2.1.4 Earnings Management

Earnings management adalah langkah yang diambil oleh manajemen untuk memengaruhi pelaporan laba melalui penerapan metode akuntansi tertentu, mempercepat penerimaan pendapatan atau pengeluaran, serta strategi lain dengan tujuan untuk mengubah angka laba dalam waktu singkat (Yahya & Wahyuningsih, 2020). Healy dan Wahlen (1999) menekankan bahwa *earnings management* muncul saat manajer

menggunakan pertimbangan dalam membuat laporan keuangan dan merancang transaksi untuk menyesatkan pemegang saham mengenai kondisi ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang berdasarkan angka-angka akuntansi. Scott (2006) mengklasifikasikan *earnings management* menjadi dua sudut pandang, yaitu *earnings management* oportunistik, di mana manajer bertindak untuk kepentingan pribadi demi mendapatkan keuntungan dari kontrak kompensasi, kontrak utang, atau biaya politik, dan *earnings management* yang efisien, yang melihat fleksibilitas dalam *earnings management* sebagai sarana untuk mengantisipasi kondisi yang tidak terduga demi melindungi perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Praktik ini sering terjadi melalui upaya untuk menyamakan pendapatan, peningkatan laba, penurunan laba, hingga manipulasi ekstrem yang dikenal sebagai *taking a bath* (Scott, 2015).

Manajer cenderung meningkatkan laba untuk meraih bonus, mengatur laba agar bisa menunda kewajiban utang, atau menurunkan laba untuk lolos dari regulasi pemerintah. Manajer memiliki kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi, baik yang sesuai standar maupun yang bersifat oportunistik, sehingga informasi dalam laporan keuangan tidak selalu mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara akurat (Sulistyanto, 2008; Enomoto *et al.*, 2013). Hal tersebut menurunkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan, serta menambah bias informasi yang diterima oleh pengguna laporan (Setiawati & Na'im, 2001).

Praktik *earnings management* secara historis digunakan dengan tujuan meningkatkan laba yang dilaporkan atau mengurangi biaya modal

yang harus ditanggung oleh perusahaan (Moses, 1987; Trueman & Titman, 1988). Namun, dengan berkembangnya tata kelola perusahaan, praktik ini dianggap sebagai rekayasa yang dapat menyebabkan kerugian bagi pemegang saham karena kinerja yang ditunjukkan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Laporan keuangan yang terpengaruh oleh *earnings management* dapat menyesatkan investor, serta dipandang sebagai penyimpangan etika yang hanya menguntungkan manajemen.

Alasan yang mendorong praktik *earnings management* dapat dijelaskan dengan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa pemilik bisnis berkomitmen kepada manajer bahwa mereka akan mendapatkan insentif jika kinerja perusahaan mencapai angka yang ditetapkan. Komitmen mengenai pemberian insentif ini menjadi motivasi manajer untuk mengoptimalkan dan mengendalikan keuntungan perusahaan pada tingkat yang telah ditentukan agar mereka bisa mendapatkan insentif tersebut. Berdasarkan *debt covenant hypothesis*, dinyatakan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer cenderung melakukan *earnings management* sehingga perusahaan dapat menunda pemenuhan kewajiban utangnya yang jatuh tempo dari periode berjalan ke periode berikutnya. Sesuai dengan *political cost hypothesis*, dinyatakan bahwa *earnings management* muncul sebagai konsekuensi dari regulasi yang diterapkan oleh pemerintah, seperti aturan penentuan beban pajak. Tarif pajak berhubungan langsung dengan seberapa besar laba perusahaan. Jika laba perusahaan meningkat, maka jumlah pajak yang ditanggung perusahaan juga menjadi lebih besar. Situasi ini mendorong

manajemen untuk mengatur laba perusahaan agar beban pajak yang dibayar tidak menjadi terlalu besar.

Dalam penelitian ini, *discretionary accruals* digunakan sebagai indikator untuk mengukur praktik *earnings management*. *Discretionary accruals* adalah akrual yang muncul akibat keputusan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan (Ismael & Kamel, 2021). *Modified Jones Model* dipilih karena efektif dalam mengidentifikasi *earnings management* dengan konsisten (Inggriani & Nugroho, 2020) dan banyak digunakan dalam literatur akuntansi (DeFond & Subramanyam, 1998; Guidry *et al.*, 1999).

2.1.5 Firm Size

Firm size merupakan klasifikasi perusahaan berdasarkan skala besar atau kecilnya suatu entitas yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah karyawan (Dang *et al.*, 2018). *Firm size* mencerminkan kapasitas operasional, ketersediaan sumber daya, serta tingkat kompleksitas aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Pada sektor pertambangan, *firm size* menjadi indikator yang sangat relevan karena perusahaan umumnya mengelola aset bernilai besar, beroperasi dalam jangka panjang, serta menghadapi risiko operasional dan lingkungan yang tinggi, sehingga peningkatan *firm size* berpotensi memperbesar kompleksitas pengelolaan dan pelaporan keuangan.

Peningkatan *firm size* juga berkaitan erat dengan teori keagenan. Pada perusahaan berukuran besar, pemilik umumnya tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional sehari-hari, sehingga pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menyebabkan

asimetri informasi dan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya *firm size*, terutama pada perusahaan pertambangan yang memiliki struktur organisasi kompleks dan lokasi operasi yang tersebar. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dengan ukuran besar membutuhkan mekanisme pengendalian internal dan fungsi pengawasan yang lebih kuat untuk menekan *agency cost* dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi.

Selain itu, perusahaan berukuran besar cenderung menghadapi tingkat risiko operasional dan bisnis yang lebih tinggi akibat luasnya cakupan kegiatan usaha dan meningkatnya tekanan dari regulator, investor, serta pemangku kepentingan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan kompleksitas yang lebih tinggi (Fernando *et al.*, 2010; Buchori & Budiantoro, 2019), sehingga menuntut peran audit yang lebih efektif dalam mendukung pengawasan perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh *firm size* terhadap kualitas audit, sehingga variabel *firm size* tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko tinggi.

Dalam penelitian ini, penentuan *firm size* didasarkan pada total aset perusahaan yang diukur menggunakan proksi logaritma natural dari total aset (Machfoedz, 1994). Pengukuran ini dipilih karena total aset dinilai paling mampu merepresentasikan skala dan kapasitas ekonomi perusahaan secara komprehensif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Putri (2019) berkaitan dengan ukuran komite audit dan komite *risk management* terhadap kualitas audit internal dengan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan komite *risk management* memberikan dampak yang baik terhadap kualitas audit internal perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sukandani *et al.* (2024) yang berkaitan dengan peran audit internal terhadap kinerja *risk management* dengan sampel pada PT Bank Jabar Banten Syariah tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa peran audit internal berpengaruh terhadap kinerja *risk management*.

Penelitian oleh Salma (2022) berkaitan dengan masa depan peran audit internal di Indonesia menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi, peningkatan *risk management* perusahaan, penurunan *earnings management*, dan upaya untuk mencegah *accounting fraud*.

Penelitian oleh Azizah *et al.* (2019) berkaitan dengan kualitas auditor, skeptisme profesional, komitmen organisasi terhadap kualitas audit internal pada responden di sektor swasta dan pemerintahan di Jakarta dan Palembang menunjukkan bahwa kualitas auditor dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal, sedangkan komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Selanjutnya, penelitian oleh Butarbutar *et al.* (2020) berkaitan dengan motivasi, dukungan manajemen dan integritas terhadap kualitas audit internal Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan sampel pada Inspektorat

Kota Manado menunjukkan bahwa motivasi, dukungan manajemen dan integritas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit internal. Selain itu, penelitian Syafithri *et al.* (2025) berkaitan dengan operasionalisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal menunjukkan bahwa independensi dan dukungan manajemen merupakan faktor dominan yang memengaruhi efektivitas audit internal.

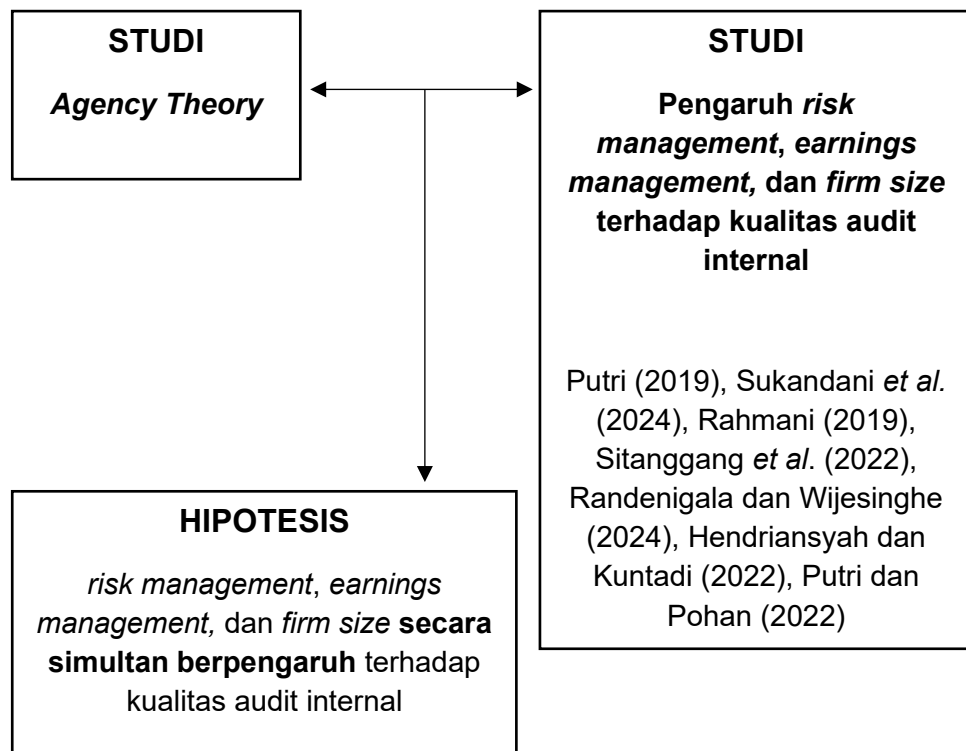
Ayuputri *et al.* (2023) berkaitan dengan kualitas audit terhadap earnings management menggunakan sampel pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tasya (2024) berkaitan dengan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan dengan *earnings management* sebagai variabel mediasi menggunakan sampel pada perusahaan jasa sektor infrastruktur dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Selanjutnya, Randenigala dan Wijesinghe (2024) berkaitan dengan kualitas audit dan *earnings management* menggunakan sampel pada perusahaan sektor makanan dan minuman serta perhotelan yang terdaftar di CSE tahun 2013-2019 menemukan hasil yang berbeda, di mana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada sektor makanan dan minuman, namun berpengaruh signifikan pada sektor perhotelan. Di sisi lain, Rahmani (2019) berkaitan dengan kualitas audit terhadap earnings management menggunakan sampel pada perusahaan industri sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan

terhadap *earnings management*. Temuan tersebut didukung oleh Sitanggang *et al.* (2022) berkaitan dengan peran komite audit dalam meningkatkan pengaruh kualitas audit dan pengendalian internal terhadap *earnings management* menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Penelitian oleh Herdiansyah dan Kuntadi (2022) berkaitan dengan rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *firm size*, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit melalui pendekatan *literature review* menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Pohan (2022) berkaitan dengan *audit tenure*, rotasi audit, dan *firm size* terhadap kualitas audit menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun demikian, temuan tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan penelitian Arista *et al.* (2023) berkaitan dengan *audit tenure*, *firm size*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit internal melalui pendekatan *literature review* menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Berfikir

Beragam variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dijelaskan melalui kerangka pikiran yang bisa dilihat pada cakupan gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *risk management* terhadap Kualitas Audit Internal

Agency theory menjelaskan bahwa *risk management* dan pengungkapan risiko berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik melalui penyediaan informasi yang memadai. Dalam perspektif teori keagenan, penerapan *risk management* dan audit internal diperlukan untuk meminimalkan asimetri informasi serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme pengawasan yang efektif menjadi penting dalam mendukung tata kelola perusahaan yang baik.

Risk management memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan operasional dan tata kelola yang baik di perusahaan. Penelitian oleh Sukandani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa peran audit internal sangat memengaruhi efektivitas *risk management*, meskipun dalam kenyataannya auditor internal masih kurang memahami kompleksitas risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Kualitas audit internal yang tinggi menunjukkan bahwa fungsi audit berjalan sesuai dengan yang diinginkan, termasuk efektivitas dan efisiensi operasional, keberhasilan organisasi dalam mematuhi aturan dan pedoman internal, keandalan laporan keuangan, serta perlindungan aset perusahaan (Hayes *et al.*, 2005).

Selain itu, penelitian oleh Miihkinen (2013), Campbell *et al.* (2014), dan Kurniawan (2020) menemukan bahwa pengungkapan risiko dapat meningkatkan transparansi informasi dan mendukung efektivitas pengawasan dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, audit internal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan efektivitas implementasi *risk management*. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa proses identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko berjalan secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan oleh Putri (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan komite *risk management* berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal, yang mengindikasikan bahwa struktur pengawasan yang kuat, termasuk penerapan *risk management*, dapat meningkatkan kinerja audit internal. Selain itu, kerangka COSO Enterprise Risk management (ERM) menegaskan bahwa

risk management merupakan proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan seluruh personel organisasi, serta diterapkan secara menyeluruh dalam perusahaan untuk mengidentifikasi, menilai, dan merespons risiko (Hidayat & Dwiasnati, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan *risk management* dalam sebuah perusahaan, maka kualitas audit internal yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *risk management* berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal

2.4.2 Pengaruh *earnings management* terhadap Kualitas Audit Internal

Earnings management adalah salah satu tindakan yang muncul dari adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, seperti yang diungkapkan dalam *agency theory*. Manajer, sebagai agen, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemilik, sehingga menyebabkan asimetri informasi. Dalam situasi ini, auditor internal berfungsi sebagai pengawas untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, praktik *earnings management* sering membuat auditor internal sulit untuk menjalankan tugasnya secara efektif karena informasi keuangan yang diperiksa tidak lagi mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Situasi ini bisa menurunkan kualitas audit internal karena auditor menjadi lebih susah untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dengan tepat.

Butcher *et al.* (2013) mengemukakan bahwa kualitas audit tergantung pada kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran. Penelitian oleh Sitanggang *et al.* (2022)

mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, di mana auditor yang kompeten dan independen mampu mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Sejalan dengan itu, Rahmani (2019) menegaskan bahwa audit yang berkualitas tinggi dapat mencegah praktik *earnings management* yang tidak tepat, karena laporan yang salah akan terdeteksi, sehingga dapat merusak reputasi manajemen dan menurunkan nilai perusahaan. Penelitian Becker *et al.* (1998), Johnson *et al.* (2002), dan Balsam *et al.* (2003) memperkuat bahwa auditor dengan kualitas tinggi dapat menekan tingkat *earnings management* berbasis akrual. Selain itu, Randenigala dan Wijesinghe (2024) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada sektor perhotelan, yang menunjukkan bahwa peran audit menjadi penting dalam membatasi praktik *earnings management* pada sektor tertentu.

Penelitian sebelumnya oleh Jasman dan Amin (2017) serta Dzikirullah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa audit internal yang berkualitas dapat mengurangi asimetri informasi dan menurunkan praktik *earnings management* perusahaan. Temuan ini sejalan dengan *positive accounting theory* yang menjelaskan bahwa praktik *earnings management* muncul karena adanya motivasi manajer terkait bonus, struktur utang, dan pengaruh politik (Watts & Zimmerman, 1990). Dengan demikian, semakin tinggi praktik *earnings management*, semakin besar pula tantangan yang dihadapi auditor internal dalam menjaga kualitas audit.

Dapat disimpulkan bahwa *earnings management* dapat menurunkan kualitas audit internal karena tindakan manipulasi laporan keuangan

menghambat auditor internal dalam mendeteksi penyimpangan secara akurat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H_2 : *earnings management* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal

2.4.3 Pengaruh *firm size* terhadap Kualitas Audit Internal

Dari perspektif teori keagenan, semakin besar *firm size*, semakin tinggi pula potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat meningkatnya asimetri informasi dan kompleksitas aktivitas operasional. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar membutuhkan mekanisme pengawasan yang lebih kuat, termasuk peran audit internal yang berkualitas, untuk meminimalkan konflik keagenan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Watts & Zimmerman, 1986). Audit internal berfungsi sebagai alat monitoring yang membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan.

Firm size mencerminkan skala operasional, kompleksitas aktivitas bisnis, serta kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki total aset yang tinggi, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta tingkat eksposur risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kondisi ini menuntut adanya sistem pengendalian internal dan fungsi audit internal yang lebih efektif untuk memastikan keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, serta perlindungan aset perusahaan.

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik,

sehingga memudahkan auditor internal dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan selama proses audit. Sistem pengendalian internal yang kuat memudahkan auditor dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga proses audit dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan pada akhirnya meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan (Buchori & Budiantoro, 2019; Herdiansyah & Kuntadi, 2022). Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari sisi jumlah auditor internal, kompetensi, maupun dukungan teknologi, sehingga fungsi audit internal dapat dijalankan secara optimal.

Hasil penelitian empiris mendukung hubungan positif antara *firm size* dan kualitas audit. Hendriansyah dan Kuntadi (2022) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Putri dan Pohan (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung menuntut dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar *firm size* suatu perusahaan, maka kualitas audit internal yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3 : *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

2.4.4 Pengaruh *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* terhadap Kualitas Audit Internal

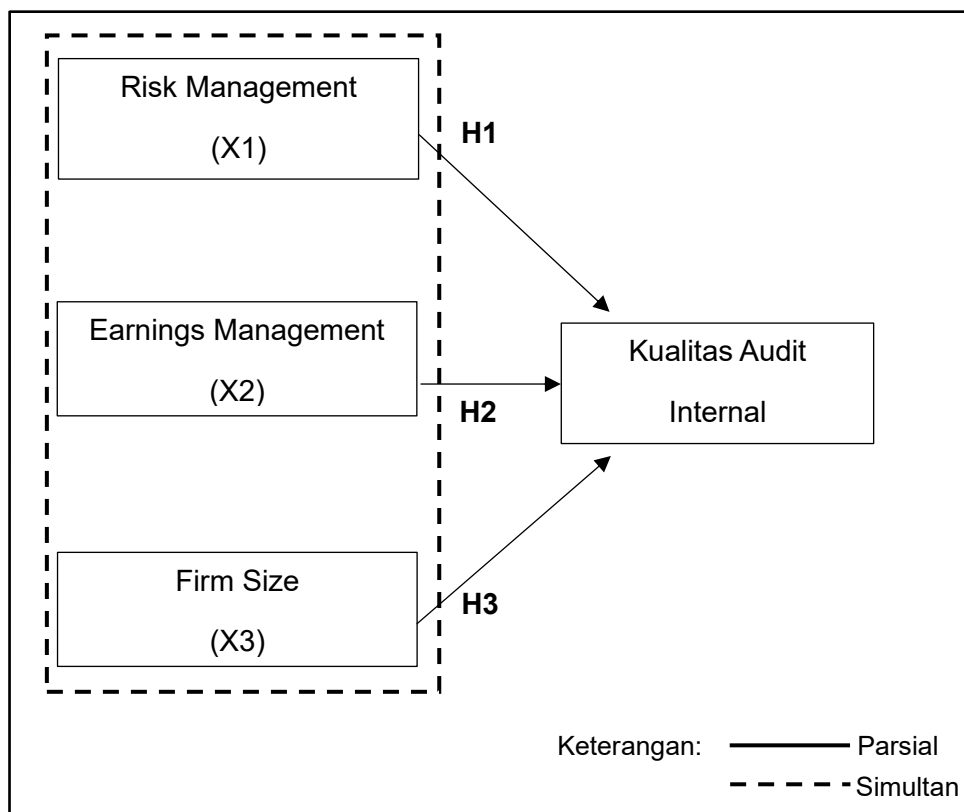
Ratri dan Bernawati (2020) menyatakan bahwa auditor internal yang menjalankan tugasnya dengan baik dan mengikuti standar yang ada dapat

meningkatkan kualitas audit internal mereka. Pelaksanaan *risk management* yang baik dapat memperkuat kualitas audit internal karena mampu mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efektivitas pengendalian, serta membantu auditor dalam menemukan kemungkinan kecurangan (Salma, 2022; Tamimi, 2021). Di sisi lain, praktik *earnings management* cenderung mengganggu kualitas audit karena mempersulit auditor dalam menemukan penyimpangan yang diakibatkan oleh informasi keuangan yang sudah dimanipulasi (Sufiana & Karina, 2020). Selain itu, pada perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar, kompleksitas aktivitas bisnis dan risiko operasional cenderung meningkat (Watts & Zimmerman, 1986; Fernando *et al.*, 2010), sehingga menuntut peran audit internal yang lebih efektif untuk menjaga kualitas pengawasan dan sistem pengendalian internal.

Putri (2019) dan Sukandani *et al.* (2024) pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *risk management* dan kualitas audit internal, sedangkan *earnings management* memiliki hubungan negatif dengan kualitas audit (Rahmani, 2019; Sitanggang *et al.*, 2022; Randenigala & Wijesinghe, 2024). Penelitian oleh Herdiansyah dan Kuntadi (2022) serta Putri dan Pohan (2022) juga menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan sumber daya audit yang lebih memadai. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa pengawasan dari auditor internal diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal melalui mekanisme *monitoring*.

Dapat disimpulkan bahwa perpaduan efektivitas *risk management*, tingkat *earnings management*, serta *firm size* secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menentukan kualitas audit internal. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H_4 : *risk management*, *earnings management*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit internal.



Gambar 2.2 Kerangka Model